

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kegiatan pembelajaran di sekolah dasar terutama pada pembelajaran IPA, masih mengadakan kegiatan secara *minds-on* dan belum mengadakan kegiatan pembelajaran secara *hands-on*, serta pembelajaran masih bersifat menghafal. Rochintaniawati (dalam Indriani, 2015). Menurut fakta yang ada, maka diindikasikan bahwa kompetensi guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran IPA masih tergolong rendah.

Rendahnya hasil belajar siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Dimiyati dan Moedjiono (2006) faktor-faktor tersebut meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang terdapat di dalam diri siswa sedangkan faktor eksternal terdapat di luar siswa. Contoh faktor yang terdapat di dalam diri siswa yakni, mental, psikis dan kesehatan sedangkan contoh faktor eksternal yakni sarana prasarana sekolah, strategi pembelajaran serta kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Adapun kemampuan yang harus dimiliki guru dalam mengelola pembelajaran adalah strategi, metode dan pendekatan yang tepat untuk setiap karakteristik siswa yang berbeda-beda. Rendahnya prestasi atau hasil belajar siswa di bidang IPA berhubungan erat dengan proses pembelajaran yang belum memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan dalam Suartika, 2016).

Pembelajaran IPA di sekolah dasar adalah bagaimana siswa berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini mengakibatkan pembelajaran IPA perlu mengutamakan partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar. Sehingga pembelajaran yang terjadi adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) dan guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran tersebut. Guru berkewajiban untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran IPA.

Keaktifan siswa di dalam kegiatan pembelajaran IPA merupakan bagian terpenting dari pola belajar. Hal ini tercermin dari keaktifan siswa dalam mengaitkan konsep-konsep saat berdiskusi, siswa melakukan observasi dan siswa dapat mengkritisi suatu permasalahan yang muncul dalam lingkungan sekitar. Menurut Susanto (2013: 170) “pembelajaran IPA dilakukan dengan penyelidikan sederhana bukan hafalan konsep”. Pembelajaran yang demikian dapat menumbuhkan sikap siswa dalam merumuskan masalah dan menarik kesimpulan, sehingga siswa mampu berpikir kritis melalui pembelajaran IPA. Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan pembelajaran IPA ditekankan pada kemampuan berpikir kritis yang memberikan pengalaman langsung sehingga siswa dapat mengingat, mengidentifikasi, serta menerapkan pengetahuannya secara ilmiah. Oleh karena itu, guru harus berpedoman pada kurikulum untuk merencanakan pembelajaran.

Agar bisa memperbaiki dan meningkatkan kualitas, kita perlu mengidentifikasi permasalahan yang ada dalam pembelajaran IPA. Beberapa permasalahan yang sudah diidentifikasi oleh Haryono (2013) dalam bukunya adalah: 1) Gaya mengajar guru yang mengutamakan hafalan berbagai konsep

tanpa disertai pemahaman terhadap konsep tersebut, 2) Peserta didik tidak terbiasa menggunakan daya nalarnya, tetapi terlalu terpaku pada buku, 3) Bahan ajar yang diberikan di sekolah masih terasa lepas dengan permasalahan pokok yang timbul di masyarakat. 4) Keterampilan proses belum tampak dalam pembelajaran dengan alasan untuk mengejar target kurikulum. 4) Pelajaran IPA yang menggunakan metode konvensional hanya menyiapkan siswa untuk ke jenjang pendidikan selanjutnya, tidak membentuk siswa yang aktif dan kritis. Selain permasalahan di atas, terdapat pula kesalahan-kesalahan yang cenderung dilakukan oleh guru IPA sendiri, antara lain: 1) IPA hanya dilakukan dengan teknik penghapalan sehingga siswa tidak mendapatkan pelajaran yang berarti. 2) Penyampaian materi pada IPA kurang terkonsep sehingga siswa kurang mengerti dengan materi yang dibahas. 3) Pada saat proses pembelajaran, guru kurang menggunakan metode/medole pembelajaran yang bervariasi. 4) Adanya anggapan bahwa guru mampu orang yang paling mampu dan menguasai pelajaran dibandingkan siswa.

Permasalahan-permasalahan yang terjadi pada proses pembelajaran mampu diperbaiki jika para pendidik menyadari bahwa terdapat permasalahan. Tanpa menyadari adanya permasalahan, maka peserta didik akan terus melakukan kebiasaan-kebiasan yang salah dan menganggap tidak ada permasalahan. Kesadaran akan adanya masalah bisa dikatakan juga sebagai identifikasi masalah dalam pembelajaran IPA. Setelah itu, barulah melakukan berbagai upaya untuk memperbaikinya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SD gugus VII Kecamatan Sukasada pada tanggal 21-23 oktober 2019, diperoleh beberapa kendala dalam pembelajaran IPA diantaranya, 1) Pembelajaran masih dominan penggunaan metode ceramah sehingga komunikasi berlangsung satu arah. 2) Pembelajaran belum menggunakan model pembelajaran ataupun media pembelajaran inovatif dalam pembelajaran IPA. 3) Siswa kurang termotivasi dalam pembelajaran IPA.

Hasil observasi tersebut diperkuat pula dengan hasil studi dokumentasi terhadap hasil belajar IPA siswa yang diambil dari nilai UTS siswa kelas IV semester I disajikan sebagai berikut 1.1.

Tabel 1.1
Hasil UTS IPA Semester I Siswa Kelas IV SD Gugus VII Kecamatan
Sukasada

No	Nama Sekolah	Jml Siswa	Rata-rata nilai UTS	KKM	Sudah KKM	Belum KKM
1	SDN 1 Selat	21	62,8	70	9	12
2	SDN 2 Selat	22	63,9	65	4	18
3	SDN 3 Selat	28	64,7	65	19	9
4	SDN 4 Selat	26	60,4	65	6	20
5	SDN 5 Selat	22	63,6	65	11	12
6	SDN 6 Selat	9	68,9	71	4	5

(sumber: Arsip Hasil UTS siswa kelas IV di gugus VII Kecamatan sukasada)

Berdasarkan hasil studi dokumentasi tersebut, diperoleh hasil bahwa nilai UTS IPA siswa kelas IV masih dibawah KKM yang telah ditentukan, oleh karena itu permasalahan ini perlu dicarikan solusinya. Salah satu solusi yang dapat diberikan oleh guru yaitu dengan penerapan model pembelajaran inovatif yang dapat membangkitkan minat belajar anak. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model pembelajaran CERDAS. CERDAS artinya Cermin Diri, Ekspose konsep, Rumuskan Keingintahuan, Dalami Konsep, Akui Bakat, Simpul Ingatan.

Menurut Winarti (2015) model pembelajaran CERDAS dikembangkan berdasarkan teori belajar *Multiple Intelligence* Howard Garner, teori perkembangan Kognitif Piaget, serta teori Konstruktivisme Sosial Vygotsky. Ketiga teori tersebut mendasari proses pengembangan model dan diimplementasikan dalam setiap tahapan sintaks model pembelajaran CEDAS.

Menurut teori MI, setiap siswa memiliki inteligensi yang mungkin berbeda. Siswa akan lebih mudah memahami pelajaran jika materinya disajikan sesuai dengan inteligensi yang menonjol dalam diri siswa (Hamzah, 2009). Misalnya, bila siswa menonjol dalam inteligensi musikal, ia akan mudah memahami mata pelajaran tertentu, misalnya biologi, jika dijelaskan dengan memasukkan unsur musik ke dalamnya. Jika siswa menonjol dalam inteligensi visual, ia akan lebih mudah menangkap pelajaran jika dijelaskan menggunakan bermacam-macam bentuk yang dapat diamati. Oleh karena inteligensi siswa di kelas beragam, maka guru bidang studi apapun perlu memasukkan dan mengolah materi yang akan diajarkan sesuai dengan inteligensi siswa-siswa tersebut. Mereka perlu mengajar dengan model bervariasi sehingga setiap siswa merasa dibantu secara tepat. Karena itu, akan sangat baik jika sebelum mengajar, setiap guru mencoba mengenali inteligensi apa saja yang dimiliki anak didiknya.

Model pembelajaran CEDAS dikembangkan dengan berbasis kecerdasan majemuk, memiliki pola pembelajaran *students centered* yang tinggi dengan menerapkan strategi kooperatif. Point-point penting dari ketiga teori belajar ini menjadi dasar perumusan tujuan pengembangan model pembelajaran CERDAS, yaitu mengembangkan kecerdasan majemuk dan penguasaan konsep siswa melalui pengintegrasian minat dan bakat ke dalam pembelajaran konsep IPA.

Tahap-tahap dalam sintaks model pembelajaran CERDAS dirancang untuk meningkatkan kecerdasan majemuk yang masih lemah, dan di sisi lain bertujuan untuk mengoptimalkan kecerdasan dominan siswa. Hal ini didasari oleh pendapat Amstrong (dalam Winarti, 2015) bahwa pembelajaran sebaiknya bertujuan membantu siswa mengembangkan kecerdasan yang masih lemah dan mengoptimalkan kecerdasan yang dominan.

Dengan adanya pemberian model pembelajaran CERDAS dalam pembelajarana IPA yang dapat meningkatkan kecerdasan majemuk siswa akan berujung pada peningkatan hasil belajar IPA. Sehingga tujuan pembelajaran pun menjadi tercapai. Berdasarkan latar belakang di atas, dirasa penting untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Cerdas Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Gugus VII Kecamatan Sukasada Tahun Pelajaran 2019/2020”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi terdapat beberapa permasalahan sebagai berikut.

- 1) Guru belum menggunakan model pembelajaran yang inovatif untuk mendorong pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada guru.
- 2) Siswa cenderung pasif dan kurang termotivasi dalam kegiatan pembelajaran yang didominasi oleh metode ceramah yang di selingi dengan kegiatan tanya jawab dan pemberian tugas.
- 3) Siswa kurang termotivasi dalam belajar IPA.
- 4) Hasil belajar IPA siswa di bawah KKM yang telah ditentukan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan kompleksnya permasalahan yang telah dipaparkan diidentifikasi masalah, maka permasalahan-permasalahan tersebut perlu dibatasi. penelitian ini terbatas pada permasalahan:

- 1) Penelitian ini akan dilakukan pada siswa kelas IV di SD Gugus VII kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng.
- 2) Penelitian dilakukan dengan mengimplementasikan model pembelajaran CERDAS terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV di SD Gugus VII kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh model pembelajaran “CERDAS” terhadap hasil belajar IPA dan kelompok siswa yang tidak dibelajarkan dengan model pembelajaran CERDAS siswa kelas IV Gugus VII Kecamatan Sukasada Tahun Pelajaran 2019/2020?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model pembelajaran “CERDAS” terhadap hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran “CERDAS” siswa kelas IV gugus VII kecamatan sukasada Tahun Pelajaran 2019/2020.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat bagi pembelajaran IPA, baik bermanfaat secara teoritis maupun praktis.

1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber penelitian berikutnya dan menambah wawasan serta bermanfaat untuk memperkaya ilmu tentang IPA, dan dapat dijadikan sebagai pedoman khususnya tentang model pembelajaran CERDAS yang akan digunakan dalam pembelajaran IPA.

2) Manfaat Praktis

Manfaat penelitian yang diharapkan dalam kaitannya dengan penelitian ini adalah bagi:

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa dan mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran CERDAS dan dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa.

b. Bagi Guru

penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam memilih dan mengembangkan model pembelajaran yang inovatif, menyenangkan, sesuai dengan materi yang diajarkan, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai guna meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan pedoman dalam pengembangan model pembelajaran yang inovatif dan dapat dijadikan pedoman dalam pengambilan kebijakan pada saat proses pembelajaran sehingga dapat memperbaiki kualitas pembelajaran di sekolah.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam melakukan penelitian selanjut

